

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional pada hakekatnya diarahkan pada pembangunan Indonesia seutuhnya yang menyeluruh. Salah satu usaha untuk menciptakan manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan, karena pendidikan dapat membantu penyelesaian masalah pembangunan yang ada. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pembangunan adalah pelaksanaan pendidikan formal disekolah. Pendidikan formal yang dilaksanakan disekolah itu secara berjenjang dan berkesinambungan, dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi dimana tiap jenjang pendidikan mempunyai peranan sendiri terhadap siswa yaitu mempersiapkan diri dan memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan kemampuan yang berupa ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar siap terjun didalam kehidupan masyarakat.

Menurut Trianto (2011:1) Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menajadi manusia yang beriman, dan bartaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.

Kondisi ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memang didirikan dengan tujuan mempersiapkan siswa – siswi yang siap untuk bersaing. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat 3 yang menyatakan bahwa tujuan dari pada pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya

Berbagai cara dilakukan dalam usaha untuk memajukan pendidikan baik dalam hal kualitas guru, penyediaan fasilitas sekolah, kurikulum serta tidak kalah pentingnya adalah model-model pembelajaran yang dipakai di dalam kelas. Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu yang terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*.

Pada model *cooperative learning* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan

dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dengan perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan pusat (fokus) pembelajaran dari belajar berpusat pada guru kepada belajar berpusat pada siswa. Dengan kata lain, ketika mengajar di kelas, guru harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan siswa, dapat mendorong siswa belajar, atau memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya. Kondisi belajar dimana siswa hanya menerima materi dari guru, mencatat, dan menghafalkannya harus diubah menjadi *sharing* pengetahuan, mencari (inkuiri), menemukan pengetahuan secara aktif sehingga terjadi peningkatan pemahaman (bukan ingatan). Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat menggunakan pendekatan, model atau metode pembelajaran inovatif.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together*

Dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini

juga digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

2. Model Pembelajaran Kooperatif *Group To Group Exchange*

Model pembelajaran Pertukaran Kelompok Mengajar ini, tugas yang berbeda diberikan kepada kelompok peserta didik yang berbeda. Masing-masing kelompok “mengajar” apa yang telah dipelajari untuk sisa kelas.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Talking Chips mempunyai tujuan tidak hanya sekedar penguasaan bahan pelajaran, tetapi adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Hal ini menjadi ciri khas dalam pembelajaran kooperatif. Disamping itu, talking chips merupakan metode pembelajaran secara kelompok, maka kelompok merupakan tempat untuk mencapai tujuan sehingga kelompok harus mampu membuat siswa untuk belajar. Dengan demikian semua anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world).

5. Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada siswa, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang semakin kompleks sekarang ini. Dalam hal ini, siswa lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan guru sementara pada pembelajaran tradisional siswa lebih diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang guru. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* membuat siswa bertanggung jawab pada pembelajaran mereka melalui penyelesaian masalah dan melakukan kegiatan inkuiri dalam rangka mengembangkan proses penalaran. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* lebih mendekatkan guru sebagai fasilitator dari pada sebagai sumber: ([http://suchaini.wordpress.com/2016/02/15/Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division \(STAD\)](http://suchaini.wordpress.com/2016/02/15/Pembelajaran-Kooperatif-Tipe-Student-Team-Achievement-Division-STAD)).

Model belajar yang kurang tepat dan kurang bervariasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Sejumlah guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam proses belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran konvensional juga masih diterapkan oleh guru mata pelajaran Pengelasan siswa SMK sw RIS MADUMA SUMBUL Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan.

Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi awal yang telah penulis lakukan pada hari sabtu tanggal 17 november 2017 menunjukkan bahwa perolehan rata-rata

nilai mata pelajaran Pengelasan pada siswa Kelas X SMK sw Ris Maduma Sumbul Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan tahun 2014/2015 adalah 6,93, untuk Tahun 2015/2016 adalah 6,87 sedangkan untuk Tahun 2016/2017 adalah 7,15. Perolehan nilai rata-rata hasil belajar Pengelasan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut

Tabel 1. Perolehan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Pengelasan

Tahun Pelajaran	Nilai Pengelasan
2014/2015	6,93
2015/2016	6,87
2016/2017	7,15

Sumber : Guru Bidang Study Pengelasan X TKR SMK Sw Ris Maduma

Dari tabel perolehan nilai rata-rata hasil belajar Pengelasan tersebut di atas menunjukkan masih rendahnya kemampuan siswa untuk menyerap materi pelajaran yang berlangsung selama proses belajar mengajar, mengingat standar ketuntasan untuk mata pelajaran Pengelasan pada siswa SMK sw Ris Maduma Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan adalah 7,50.

Untuk mengatasi agar hasil belajar siswa yang belum memenuhi standar ketuntasan seperti pada tahun-tahun sebelumnya maka diperlukan upaya dari guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*). Ada banyak alasan mengapa *cooperative learning* tersebut mampu memasuki *mainstream* (kelaziman) praktek pendidikan. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan pendekatan ini, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para siswa berlatih berfikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian.

Walaupun memang pendekatan ini akan berjalan baik di kelas yang kemampuannya merata, namun sebenarnya kelas dengan kemampuan siswa yang bervariasi lebih membutuhkan pendekatan ini. Karena dengan mencampurkan para siswa dengan kemampuan yang beragam tersebut, maka siswa yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi siswa yang lebih. Demikian juga siswa yang lebih akan semakin terasah pemahamannya.

Alasan penulis memilih model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* untuk diterapkan pada pembelajaran Pengelasan ialah selain dikarenakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan pendekatan pelajaran yang paling sederhana, Shoimin (2014), juga berdasarkan masalah-masalah yang penulis temukan dari hasil observasi penulis di kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK sw Ris Maduma Sumbul:

- a. Siswa Teknik Kendaraan Ringan SMK sw Ris Maduma Sumbul kurang aktif dalam belajar terkhusus pada mata pelajaran teori berhitung.
- b. Kurangnya rasa tanggungjawab terhadap keberhasilan teman sekelas yang menyebabkan kurangnya interaksi antar teman sekelas dalam hal belajar.
- c. Cara belajar yang berpusat pada guru sehingga membuat siswa cepat bosan dan susah serius menanggapi materi yang diajarkan.
- d. Rendahnya hasil belajar Pengelasan yang diperoleh siswa Teknik Kendaraan Ringan SMK sw Ris Maduma Sumbul.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pengelasan Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* Pada Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK sw RIS MADUMA SUMBUL Tahun Ajaran 2018/2019**” dengan bantuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Siswa kurang termotivasi dalam proses belajar mengajar Pengelasan karena guru menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran teori tanpa langsung melihat alatnya, salah satunya Pengelasan.
3. Kurangnya rasa kepedulian terhadap keberhasilan belajar teman sekelas.
4. Kurang memadainya fasilitas belajar dan sumber belajar yang dapat mengganggu proses pembelajaran.
5. Latar belakang sekolah yang hanya mengutamakan keterampilan praktek.
6. Cara belajar yang berpusat pada guru.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah terhadap penelitian tindakan kelas ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

- ✓ Hasil belajar siswa rendah pada mata pelajaran Pengelasan. Standar ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh pihak sekolah SMK sw Ris Maduma Sumbul adalah 7,5.
- ✓ Siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran teori.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa pada mata pelajaran Pengelasan di kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK sw Ris Maduma Sumbul Tahun Ajaran 2018/2019?”

E. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk mengetahui peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pengelasan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* di kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK sw Ris Maduma Sumbul.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan suatu konsep pembelajaran pada mata pelajaran Pengelasan yang benar-benar dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas belajar siswa.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat memupuk pribadi yang aktif dan kreatif dalam berbicara dan mengungkapkan pendapatnya serta menjadikan siswa yang memiliki aktivitas tinggi dalam belajar.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran Pengelasan khususnya guru SMK sw Ris Maduma Sumbul dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai, agar dapat membantu siswa dalam menciptakan aktivitas belajar yang baik, menarik dan menyenangkan sehingga keberhasilan belajar dapat tercapai.
3. Untuk menambah pengetahuan atau wawasan mengenai upaya peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa.
4. Sebagai bahan masukan, sumbangan pikiran, dan referensi ilmiah bagi jurusan, Fakultas, Perpustakaan Universitas Negeri Medan serta pihak-pihak lain yang membutuhkan.